

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar
 Kelas / Semester : IX / Ganjil
 Tema : Cerita Pendek (Cerpen)
 Sub Tema : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen: tokoh dan wataknya disertai bukti dalam kutipan dari cerpen yang dibaca atau didengar
 Pembelajaran ke : 3
 Alokasi waktu : 10 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok peserta didik dapat:
 Menentukan tokoh dan wataknya dari cerpen yang dibaca

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdoa bersama sebelum belajar (meminta seorang peserta didik untuk memimpin doa) 2. Guru menyapa dan mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan 3. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi yang memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya. 	2 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, metode penilaian yang akan dilaksanakan 2. Guru bertanya menggali informasi <i>tentang tokoh dan wataknya</i> dan peserta didik menjawab 3. Guru mengaitkan materi tentang <i>tokoh dan wataknya</i> yang diajarkan dengan kehidupan nyata 4. Peserta didik diminta untuk mencermati penjelasan singkat guru tentang tokoh dan wataknya yang disertai bukti kutipan yang ada dalam cerpen 5. Peserta didik dibagi dalam lima kelompok yang heterogen 6. Guru membagikan LK berisi cerita pendek yang berbeda untuk masing-masing kelompok 7. Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing diminta berdiskusi untuk menemukan tokoh dan wataknya yang disertai bukti dalam kutipan yang terdapat dalam cerpen di LK mereka 8. Guru memotivasi dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menemukan tokoh dan karakternya pada cerpen tersebut 9. Setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas 10. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan guna perbaikan hasil kerja kelompok yang sementara tampil 11. Guru memberikan apresiasi dan meminta peserta didik 	6 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	<p>pada kelompok yang lain untuk memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang sudah presentasi</p> <p>12. Guru memberi penguatan pada setiap kelompok yang tampil untuk perbaikan hasil kerja mereka</p> <p>13. Peserta didik dalam kelompoknya diberi kesempatan untuk merevisi hasil kerja kelompok mereka</p> <p>14. Guru memberikan apresiasi dan penghargaan kepada kelompok yang paling baik kerjasamanya</p> <p>15. Peserta didik mengumpulkan hasil kerja kelompok sebagai bahan refleksi bagi guru untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi.</p> <p>2. Guru memberikan tugas mandiri sebagai pelatihan keterampilan dalam menyelesaikan masalah bahasa Indonesia yang berkaitan dengan <i>tokoh dan wataknya</i></p> <p>3. Untuk memberi penguatan materi yang telah dipelajari, guru memberikan arahan untuk mencari referensi terkait materi yang telah dipelajari baik melalui buku-buku di perpustakaan atau mencari di internet.</p> <p>4. Peserta didik mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya</p> <p>5. Guru menyampaikan salam perpisahan</p>	2 menit

1. Teknik Penilaian

a. Sikap spiritual

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Bersungguh-sungguh dalam berdoa	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran

b. Sikap sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Menghargai teman ketika berbicara di depan	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran

c. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Tes Tulis	Esai	<ol style="list-style-type: none"> Jelaskan tiga jenis tokoh yang ada dalam sebuah cerpen! Jelaskan cara pengarang memberi watak kepada tokohnya dalam sebuah cerpen! 	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai pembelajaran

Rubrik Penilaian

KRITERIA	Deskripsi	Rentang Skor	Skor Perolehan
Menjelaskan tiga jenis tokoh yang ada dalam sebuah cerpen.	Peserta didik dapat menjelaskan tiga jenis tokoh yang terdapat dalam sebuah cerpen dengan sangat baik	(90 – 100)	...
	Peserta didik dapat menjelaskan tiga jenis tokoh yang terdapat dalam sebuah cerpen dengan baik	(76-89)	...
	Peserta didik menjelaskan tiga jenis tokoh yang terdapat dalam sebuah cerpen cukup baik	(61-75)	...
	Peserta didik menjelaskan tiga jenis tokoh yang terdapat dalam sebuah cerpen dengan kurang baik	(0-60)	...
	JUMLAH		

KRITERIA	Deskripsi	Rentang Skor	Skor Perolehan
Menjelaskan cara pengarang memberi watak (perwatakan) kepada tokohnya dalam sebuah cerpen	Peserta didik dapat menjelaskan cara pengarang memberi watak (perwatakan) dalam sebuah cerpen dengan sangat baik	(90-100)	
	Peserta didik dapat menjelaskan cara pengarang memberi watak (perwatakan) dalam sebuah cerpen dengan baik	(76-89)	...
	Peserta didik dapat menjelaskan cara pengarang memberi watak (perwatakan) dalam sebuah cerpen dengan cukup baik	(61-75)	...
	Peserta didik dapat menjelaskan cara pengarang memberi watak (perwatakan)	(0-60)	...

	dalam sebuah cerpen dengan kurang baik		
	JUMLAH		...

d. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Praktik	Menemukan unsur pembangun cerpen: tokoh dan wataknya dalam cerpen	<p>1. Setelah membaca cerpen yang dibagikan, simpulkanlah unsur pembangun cerpen: tokoh dan wataknya yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan disertai bukti kutipan yang mendukung!</p> <p>2. Tontonlah https://youtu.be/hy3PIOcPWdE yang berisi pembacaan cerpen, kemudian simpulkanlah unsur pembangun cerpen: tokoh dan wataknya dalam cerpen tersebut!</p>	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

Rubrik Penilaian

KRITERIA	Deskripsi	Rentang Skor	Skor Perolehan
Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan cerpen yang dibaca	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan dengan lengkap	(90 – 100)	...
	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan kurang lengkap	(76-89)	...
	Menyimpulkan salah satu: tokoh atau watak dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan	(61-75)	...
	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen tidak disertai bukti dalam kutipan	(0-60)	...
	JUMLAH		

KRITERIA	Deskripsi	Rentang Skor	Skor Perolehan
----------	-----------	--------------	----------------

Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan cerpen yang didengar	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan dengan lengkap	(90 – 100)	...
	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan kurang lengkap	(76-89)	...
	Menyimpulkan salah satu: tokoh atau watak dalam cerpen disertai bukti dalam kutipan	(61-75)	...
	Menyimpulkan tokoh dan wataknya dalam cerpen tidak disertai bukti dalam kutipan	(0-60)	...
	JUMLAH		

Makassar, 23 Desember 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Dr.H.Munir,S.Ag.,M.Ag
NIP 196412311988031192

Dra.Ratnawaty Rondonuwu
NIP 196711201997032002

Lembar Kerja

Cerpen 1

Aku bagaikan manusia yang terhina. Rasanya kehadiranku tak pernah diharapkan siapapun, bahkan oleh kedua orang tuaku. Aku lahir dari sebuah keluarga yang hidupnya sangat memprihatinkan. Teramat sangat, karena kedua orang tuaku hidup dengan tidak layak ditambah lagi dengan pendidikan rendah dan sikap yang kolot. Hidup dengan kekurangan disana-sini menjadikan ibu dan bapak sebagai orang tua yang haus akan materi. Namun parahnya tiada upaya, hanya impian meninggi namun sangat tipis usaha untuk menggapainya. Jangan tanyakan di mana keluarga kami yang lain. Karena keadaannya sama saja. Entah mengapa aku lahir di tengah-tengah keluarga bobrok ini, bahkan aku menyebutnya keluarga terkutuk.

Pada dasarnya orangtuaku mengharapkan anak mereka yang lahir adalah lelaki, karena mereka berharap kami akan membantu perekonomian keluarga. Namun, anak pertama terlahir sebagai perempuan, berlanjut terus tanpa henti hingga aku terlahir sebagai perempuan di urutan ke delapan. Hah...tidak usah heran, karena mereka pun tak pernah lelah mengharapkan impian bodoh mereka itu. Kedengarannya kasar sekali aku mengecam orang tua dan keluargaku sendiri. Namun, itulah kerasnya kehidupan, kadang kita akan terseret ke dalam arus disekelilingnya.

Aku muak!! Aku tak ingin terus-terusan hidup luntang – lantung dalam kehidupan menyebarkan seperti ini. Apalagi setelah kelahiranku beberapa tahu lalu bapak pergi entah ke mana. Ia mungkin tak sanggup lagi memikul tanggung jawab untuk menafkahi sembilan orang perempuan yang hanya menyusahkan kehidupannya. Aku tahu di luar sana ia pasti berteriak lega. Hingga sudah bisa ditebak aku tak pernah tahu bagaimana rupa bapakku itu.

Malam ini ku pilih sebagai malam yang tepat untuk mengakhiri bebanku selama ini. Apakah aku akan bunuh diri? Owh, tidak!! Aku tidak sebodoh itu. Aku hanya ingin memulai kehidupan baruku. Yaa, sama seperti bapak yang lari meninggalkan kami. Toh aku juga tidak akan dicari oleh mereka. Malah sangat pasti mereka akan senang, karena tanggungan mereka berkurang satu lagi.

Hari-hariku berjalan dan berlanjut apa adanya. Awalnya sulit karena aku harus hidup sendiri tanpa ada yang peduli dengan diriku. Terkadang aku berpikir untuk mencari bapak. Ibu pernah bercerita, bahwa bapak mempunyai tanda yang bisa aku kenali. Yaitu ia mempunyai tanda lahir berbentuk bulan sabit berwarna hitam legam di punggung sebelah kanan. Tanda yang langka, sehingga mudah untuk dikenali. Namun, apakah mungkin aku memeriksa punggung setiap laki-laki? Hah, mustahil. Sudahlah aku pun melenyapkan keinginan gila itu. Lagipula jika aku bertemu dengannya, aku mau apa darinya? Aku sudah teramat benci terhadapnya. Lelaki tak bertanggung jawab!!

Mungkin itulah awal dari kebencian ku yang teramat sangat terhadap lelaki. Apalagi aku terbiasa hidup di lingkungan perempuan yang mandiri tanpa lelaki. Ibu pun seolah mengajarkan untuk benci terhadap lelaki. Akhirnya ini juga yang membawaku ke dalam lembah kesalahan.

Semua orang tahu bahwa hidup di jalan bukanlah hal mudah. Sangat banyak godaan yang menyesatkan. Dan aku pun tak bisa menghindarinya. Dan yang membuat aku bertahan dengan semua itu karena aku menikmatinya. Aku tak punya keahlian apa-apa. Yakh, terpaksa untuk membiayai hidup aku pun bekerja menjual diri.

Mungkin bagi orang, perjalanan ini sudah biasa. Sudah tak sedih lagi. Sudah bassiiii...!!!! Tapi itu tanggapan orang yang hanya mendengarnya, tapi bagiku yang merasakannya, ini sangat sakit. Saakiit... dan pedih...! Namun hal itu tak membuatku sedikit bersimpati terhadap pria. Jangan pikir aku akan menyerahkan tubuh ini pada pria-pria di luar sana yang nakal. Hah,,tidak!! Tidak akan pernah!! Lalu,, pada siapa?? Yakh, tentu saja terhadap sesama jenuku: perempuan.

Hufft...aku merapikan pakaianku dan bergegas meninggalkan hotel. Siang itu aku baru saja “melayani” pelanggan setiakku. Pelangganku memang terbilang sedikit, karena memang susah untuk mencari yang seperti kami. Mungkin banyak, tetapi banyak yang tidak mau

mengakui bahwa mereka adalah kaum lesbi. Namun, biarlah dengan begitu sainganku tidak terlalu banyak, dan tentu saja bayaranku akan tinggi.

Seiring bertambahnya usia, pelangganku semakin berkurang. Apalagi usia yang semakin menua membuat parasku tak secantik dulu. Tenagaku pun tak sehebat dulu lagi. Sehingga banyak pelangganku yang kabur. Aku pun mulai berpikir untuk mencoba “menjualnya” kepada lelaki. Aku yakin pelanggan lelaki lebih banyak dan lebih mudah didapat. Lagipula tubuhku pun masih belum terlalu jelek bagi para lelaki. Awalnya aku berat, sangat berat. Aku tak pernah membayangkan akan melakukannya dengan lelaki. Karena terus terang rasa benci yang tertanam sejak kecil, belum bisa aku lenyapkan. Tapi kehidupan yang menuntunku.

Malam ini, aku pun mendapatkan pelanggan pria pertama ku. Aku sama sekali tak merasakan apapun terhadap pria ini. Seorang pria paruh baya, yang dalam pikiranku sungguh tidak tahu diri. Seharusnya ia insaf, karena melihat tampangnya ia tak akan berumur panjang lagi. Tapi,,, sudahlah. Yang terpenting aku mendapatkan uang. Kami pun memulainya. Aku sungguh baru pertama melakukan ini dengan pria, setelah puluhan tahun aku bergelut dalam dunia hitam ini dan melakukannya dengan wanita. Aku merasakan hal aneh. Entah, apa namanya. Aku merasakan kesedihan yang mendalam. Ketika ia mulai menjelajahi tubuhku, hingga melucuti satu-persatu pakaian yang melekat ditubuhku. Namun, ditengah “permainan hot” kami itu, aku tersentak kaget. Aku kemudian segera memakai pakaianku. Aku tak peduli ketika pria itu terus memanggilkku. Aku menghempaskan tubuhnya yang masih berusaha untuk memaksa aku kembali melanjutkan hubungan tadi.

“ Kita belum selesai nona!! Jadi kamu tidak akan bisa lari dariku”.

Huh...aku tidak peduli. Aku menghempaskan tubuhnya. Kutatap lekat-lekat wajahnya. Wajah itu seperti tak asing bagiku. Bahkan aku segera merasakan perasaan benci yang memuncak terhadap semua lelaki. Aku berlari terus berlari. Tiba-tiba saja rasa penasaran tentang sosok selama ini yang aku cari-cari hilang sudah. Karena baru saja aku melihat sebuah tanda bulan sabit berwarna hitam legam di punggung sebelah kanan.

Dari Woazzy com

CERPEN 2

Semilir Angin, Kapanakah?

“Praannggg...”

Bunyi itu pun terdengar sampai ke kamar Ridwan. “suara apa itu?” ucapnya dalam hati. Iapun melangkahhkan kakinya dan mencari apa yang sedang terjadi. Tampak ibunya sedang gemetar dan hanya diam terpaku di dapur. “ada apa bu?” ucapnya. Ibunya terlihat pucat dan berkata “ibu tak sengaja memecahkannya. Apakah ini ada pertanda buruk?”. Diapun teringat akan sosok ayahnya yang lagi terlibat konflik dengan desa sebelah. Kedua desa, yaitu desa kanjuhuran dan kusangin memang tidak pernah akur selama beberapa tahun ini dan mereka sering terlibat konflik berdarah.

Ridwanpun bergegas pergi keluar tanpa memikirkan tangannya yang luka. “kamu mau kemana nak?” ucap seorang ibu yang begitu sayang kepada anaknya itu “lukamu belum sembuh” sambungnya. Diapun langsung pergi menemui ayahnya. “aku ingin bertemu ayah bu” jawabnya dari kejauhan. “Ya tuhan lindungilah anak dan suamiku” do’anya kepada sang Maha Pencipta.

Sambil membersihkan beling yang berserakan, ibunya pun merasa gelisah. Bagaimana tidak perkelahian minggu lalu saja telah melukai anaknya. Saat itu Ridwan disabet menggunakan parang dan lukanya cukup serius. Untung saja ia masih bisa diselamatkan. Ia takut hal yang sama akan terjadi pada suaminya. “kapanakah semua ini akan berakhir?” tanyanya dalam hati. “seperti tak ada habisnya” ujarnya. Diapun hanya bisa terduduk lemas di depan pintu menanti kabar sang suami.

Desa Kanjuhuran dan desa Kusangin adalah dua desa yang bertetangga di kabupaten simuba. Dulunya kedua desa hidup dengan rukun. Tapi beberapa tahun terakhir ini kedua desa tampak tegang. Entah siapa yang memulai konflik ini. Tapi konflik ini terjadi tidak lama

setelah pak Mukhlis, yang juga ayahnya Ridwan diangkat warga desa sebagai kepala desa. Konflik kedua desa ini dilatarbelakangi oleh batas wilayah kedua kampung. Setiap ada masalah kecil, kedua desapun menjadi tegang. Sudah beberapa kali dilakukan proses perdamaian antara kedua kampung, dan sudah beberapa kali pula perjanjian itu hanya hitam diatas putih.

Sudah banyak yang harus dikorbankan dari pertikaian antara kedua kampung. Mulai dari waktu, harta benda, sampai kepada nyawa. Hidup damai dan tentram hanyalah menjadi mimpi yang mungkin suatu saat akan menjadi kenyataan bagi kedua kampung.

Dari jauh terlihat seorang sosok yang sedang memapah orang yang terluka. "mak, tolong bapak mak! Bapak terluka" suara sosok itu dari kejauhan yang tidak terdengar jelas. Sekejap saja sosok yang sedang duduk didepan pintupun beranjak dari peraduannya. Sosok itupun segera berlari mendatangi kedua sosok itu. "kenapa dengan bapak mu nak?" tanya ibu yang tua renta itu. "bapak tersabet parang mak" jawabnya sambil menghela nafas. "aku menemukannya di perbatasan desa" sambungnya. "bawa bapakmu masuk" ucap ibu syariah-ibu Ridwan-

Akhirnya, konflik kedua desa dapat juga mereda. Pak Drajat-orang kepercayaan pak Mukhlis- mau berunding dengan pak Rahmat-kades kusangin-. Dengan adanya perundingan ini ketegangan dua desapun dapat dikurangi untuk sementara. Namun bukan berarti konflik ini benar-benar berhenti. Sudah berulang kali perjanjian hanyalah jadi perjanjian, tidak pernah direalisasikan dalam tindakan yang nyata. Kedua desa sepakat untuk menghentikan konflik yang sedang berlangsung. Mungkin mereka sudah lelah dengan semua yang terjadi. tapi demi harga diri mereka, hal itu mereka kesampingkan. Bagi mereka lebih baik mati membela kampung dari pada harus mengalah dan menyerahkan batas desa.

Haripun berlalu, kini tidak tampak lagi konflik badan antara kedua desa. Tetapi suasana tegang antara kedua desa masih terasa. Warga kanjuhuran yang biasa mencari nafkah di perbatasan kedua desapun tidak berani untuk mendekat dan bekerja. Mereka hanya beraktifitas didalam kampung.

"maling...maling..." terdengar suara teriakan disubuh hari. Mendengar teriakan itu, wargapun terbangun dan langsung mencari sumber teriakan. Dilihat warga dua orang suami istri yang berdaya sedang terkapar di ruang tamu rumah mereka. Pintupun dalam keadaan terbuka. Ternyata itu adalah pak Syukron dan istrinya. Maling tersebut tidak hanya mengambil harta pak Syukron tapi juga melukai keduanya.

Dari kejauhan, tampak sosok yang sedang kekelahan seperti habis mengejar sesuatu. "malingnya lari kesana" ucapnya terengeh-engeh. Ternyata itu adalah si Madin. Ia adalah penjaga pos ronda. "kemana?" tanya seorang warga untuk memperjelas. "itu..." ucapnya sambil. "kemana?" tanya warga yang lain. "kedesa sebelah". "apa?" wargapun mulai curiga bahwa maling tersebut adalah warga desa kusangin.

Tiba-tiba ditengah mereka datanglah Ridwan yang terbangun karena teriakan tadi. "ada apa ini?" ucapnya keheranan. "ini...pak Syukron kemalingan. Pak Syukron juga dibacok oleh tu maling" ucap madi-salah seorang warga desa-. "malingnya lari kedesa kesebelah wan" sambar Madin. Ridwanpun merasa heran dengan semua ini. Bagaimana mungkin malingnya bisa dari desa sebelah. Perbatasan kedua desa saja dibatasi oleh dua orang penjaga di masing-masing desa. "sudahlah, biar aku yang akan menyelesaikannya. Sekarang kalian bantu pak Syukron"

Ridwanpun bergegas pergi kerumah untuk menemui ayahnya. Sesampainya di rumah, ia melihatnya ayahnya ada di ruang tamu bersama pak Drajat. Kebetulan waktu itu pak Drajat sedang bermalam di rumah pak Mukhlis. Iapun segera menghampiri ayahnya. "apa yang terjadi tadi nak?" tanya ayahnya. "rumah pak Syukron disatroni maling" jawabnya.

"maling?... pasti maling itu dari desa sebelah" sambung pak Drajat. "kok bapak bisa tahu?" tanya Ridwan keheranan. "memang benar apa yang dikatakan pak Drajat, Ridwan?" tanya ayahnya. "kata pak Madin sih seperti itu" jawabnya.

Hati pak Mukhlispun memanas mendengar berita itu. "bapak tenang saja. Belum tentu lagi malingnya adalah warga desa sebelah. Kita harus membuktikannya" kata Ridwan yang ingin kedua desa hidup dalam perdamaian. "tak mungkin" sela pak Drajat. "bapak tidak percaya dengan pak Madin. Ia penjaga pos, tentu ia melihat kemana maling itu pergi!" tambahnya. Pak Mukhlispun bingung dengan keadaan ini. Ia harus memilih antara anaknya dan orang kepercayaannya. "pak, sudahlah pak. Kita akhiri saja semua konflik ini. Tidak ada gunanya konflik yang terus berkepanjangan ini" ucap Ridwan mencoba untuk membuka hati ayahnya. "tidak bisa!!" sambar pak Drajat. "ini adalah demi harga diri. Kalau kita berdamai kepada mereka, berarti kita kalah" sambungnya. "bapak jangan coba mempengaruhi bapak saya ya?"

Suasana di rumahpun menjadi tegang. Perang mulut antara Ridwan dan pak Drajatpun mulai berkoar. Ridwanpun akhirnya memutuskan pergi kedesa sebelah untuk menyelesaikan kasus ini. Pada awalnya ayahnya tidak mengizinkan Ridwan untuk pergi karena dia takut terjadi sesuatu pada anak semata wayangnya itu. Tapi kemauan si Ridwan akhirnya memaksa ayahnya untuk mengizinkannya pergi kedesa sebelah.

"perdamaian itu akan datang" ucapnya sambil berlalu meninggalkan rumah. Dengan mengusung perdamaian iapun pergi kedesa sebelah untuk berunding. Ia ditemani oleh si Amar teman dekatnya. Ia harap apa yang ia lakukan ini akan membawa semilir angin perdamaian.

Sesampainya di perbatasan desa ia dan Amar dicegat oleh orang yang tidak dapat ia kenali. Disitulah mereka dibacok, hingga akhirnya Ridwanpun tewas. Ternyata Amar dapat menyelamatkan diri dari peristiwa itu, walaupun ia menderita luka bacok. Ampun kembali kedesa dengan luka parah dibagian kaki.

"pak, Ridwan kemana?" tanya bu Syariah kepada suaminya. "Dia pergi kedesa Sebelah bu" ucap suaminya. "perasaanku jadi tidak enak gini pak? Ada urusan apa dia pergi kesana?" tanya ibu Ridwan. "Dia mau berunding dengan desa sebelah" ucap suaminya.

Datanglah Amar dengan luka parah yang dideritanya. "ada apa Mar? Mana si Ridwan?" tanya pak Mukhlis. "Si Ridwan Meninggal pak. Ia dibacok orang di perbatasan" ucap si Amar terengah-engah. "Apa? Siapa pembunuhnya?" tanya pak Mukhlis dengan perasaan sedih.

Terlihat sosok yang sedang berlari kearah rumah Pak Mukhlis. "ada berita pak!" ucapnya. Ternyata itu adalah si Madi. "ternyata malingnya adalah si Udin warga desa kita" ucapnya. "si Madin hanya berbohong pak, ia disuruh oleh pak Drajat" sambungnya. Mendengar laporan ini pak Mukhlis merasa bersalah dengan anaknya. Iapun bertekuk dan menyadari bahwa sikapnya selama ini salah. Ia pun berjanji akan mewujudkan cita-cita anaknya untuk mewujudkan perdamaian.

"kita datangi pak Drajat!" kata pak Mukhlis dengan tegas. Warga bersama kepala desapun mendatangi rumah pak Drajat. Disana mereka menemukan rumah pak Drajat dalam keadaan kosong. Ternyata pak Drajat telah mengetahui hal ini dan segera pergi untuk menghilangkan jejak.

Akhirnya, pak Mukhlis luluh hatinya setelah kematian anaknya. Kini tak ada lagi yang menghalangi ia untuk berunding dengan desa sebelah. Selama ini ketika pak Mukhlis ingin berunding dengan desa sebelah, pak Drajat selalu menghalangi perundingan itu. Hal ini dilakukan pak Drajat untuk mengambil alih kekuasaan di desa ini. Terakhir, terdengar kabar bahwa orang yang membunuh Ridwan adalah orang suruhan pak Drajat.

Jenazah Ridwanpun akhirnya dibawa pulang untuk dimakamkan. Didepan jenazah anaknya pak Mukhlis berjanji akan mewujudkan perdamaian di dua desa. "perdamaian yang engkau impikan akan segera terwujud nak. Terima kasih karena engkau telah membukakan pintu hatiku. Sebentar lagi kami akan merasakan nikmatnya semilir angin yang engkau perjuangkan" ucapnya.

Dari Woazzy com

CERPEN 3

Kotak Cinta Untuk Ibu

Hari-hariku di kampus di penuh dengan kegiatan di orgamawa. Ditambah dengan jadwalku memberi les. Semua terasa berat, ingin rasanya aku memiliki satu hari yang khusus dihadiahkan untukku. Agar aku bisa beristirahat. Sedikit menghirup udara segar dan terbebas dari rutinitas dunia kampus. Aku adalah mahasiswi kos di dekat kampus. Rumahku yang jauh membuatku selalu rindu dengan kedua orang tuaku. Terutama ibu. Kini, aku belajar mengatur rumah kecil, dapur dan keuanganku.

Otak seperti dikuras habis untuk memikirkan kuliah, organisasi, les, kebutuhan, tugas dan seabrek catatan-catatan hidupku yang harus aku pikirkan. Seolah-olah, otak ini sudah mendidih. Layaknya satan kelapa, yang masih saja dipaksa diambil santannya. Seperti aku yang selalu memaksa otakku untuk terus berpikir dan berpikir. Bagaimana hidupku terus berjalan dan maju ke depan.

Rasa capek dan bosan sering membuat sikap malas menghinggapiku. Tapi, aku selalu mencoba menepisnya. Aku tak ingin perjuangan orang tuaku di desa dengan bekerja keras sia-sia hanya karena sikap malasku. Aku ingin kuliah dengan benar, dan sungguh-sungguh. Aku tak ingin mengecewakan mereka.

Aku lantas beranjak dari tempat tidur dan bergegas menuju kamar mandi. Aku sambar handuk diatas kasur, dan dengan menarik napas dalam-dalam aku berkata. "Aku harus semangat..! Kamu tidak boleh malas, Nay." Kataku sendiri mencoba untuk menyemangati.

Aku buka buku yang terlihat besar dan lebih lebar dari bukuku yang lain. Aku mencoba melihat pekerjaanku kemarin. "Huft..., apanya yang salah, ya?!" Tanyaku yang bingung sekali. Beginilah pekerjaanku sebelum hari rabu tiba. Mengerjakan tugasku akuntansi. Karena aku mengambil prodi akuntansi, mau tidak mau aku harus bergelut dengan angka-angka yang aku sendiri tak tahu. Berapa jumlah uang sebenarnya.

Aku terkadang berfikir, bagaimana jika pekerjaan akuntansi yang aku kerjakan ini benar-benar ada uangnya. Niscaya aku akan bingung bukan kepalang. Menghitung perhitungannya saja aku terkadang kebingungan. Belum lagi saldo yang tidak balance. Apalagi ditambah menghitung uangnya. Pasti aku akan kebingungan.

Meskipun begitu, Akuntansi adalah mata pelajaran yang aku sukai ketika aku masih di SMK. Oleh karena itu, aku ingin melanjutkan pengetahuanku mengenai akuntansi di jenjang perguruan tinggi ini. Aku merasakan kesenangan tersendiri dengan kumpulan angka-angka yang menarik itu. Perhitungannya jelas. Rumus-rumusny juga jelas. Misalnya, saat kita membeli suatu mesin. Tenti saja, kalau kita ingin membeli sesuatu barang, maka uang kita akan berkurang (Termasuk asset lancar yaitu kas). Dan kita akan mempunyai mesin baru yang biasa di sebet asset (Asset yang bertambah yaitu asset tetap, mesin).

Mudah sekali mempelajari akuntansi. Saat kita mengerjakan, anggap saja perusahaan itu adalah milik kita. Dan saat mengerjakannya, anggap pula kita sedang mengerjakan laporan

perusahaan kita sendiri. Dengan begitu, belajar akan lebih menyenangkan. Jika kamu mendapati ketidakseimbangan pada saldonya, lebih baik lanjutkan pekerjaannya esok hari. Sungguh, aku akan malas untuk melanjutkan pekerjaanku jika saldonya tidak balance. Bukan bermaksud menunda-nunda. Tapi aku ingin mengistirahatkan pikiran. Berharap, esok pikiranku akan segar kembali. Dan bisa meneliti pekerjaanku.

Salah satu kelemahanku adalah, kurangnya ketelitian dan kecermatan dalam mengerjakannya. Meskipun aku memahami materinya, kecermatan sangat penting dalam mengerjakannya. Matakupun sudah mulai membengkak karena kelelahan aku ajak begadang. "Lebih baik, aku selesaikan besok malam saja." Kataku sambil menutup buku. Aku langsung membaringkan tubuhku di atas ranjang.

"Nay, saldonya berapa?" Tanya Rini. "Aku belum selesai, Rin." Jawabku setelah menyedot es teh yang ada dalam gelas plastik. "Ngapain sih, rame-rame?" Tanya Nana. "Na, saldo soal akuntansinya Bu Priska berapa?" Tanya Rini. Ia adalah temanku yang kurang begitu paham dengan pelajaran akuntansi. Tapi aku salut dengan semangatnya. Ia selalu bertanya padaku, jika ia selesai mengerjakannya. Berusaha untuk mencocokkan, dan jika jawabannya berbeda dan salah. Ia akan segera membenahinya.

Pernah suatu kali, ia datang pagi-pagi ke kosku untuk mencocokkan pekerjaannya yang salah. Sekarang ia tampak kebingungan sekali. Yang ngerti akuntansi saja belum selesai mengerjakannya. Aku bisa melihat raut wajah kepanikan dari sikapnya. "JANGAN mengerjakannya, soalnya saja aku tidak tahu..." Jawab Nana dengan santai dan terlihat tanpa beban. Tapi, mereka adalah teman-teman yang selalu memberiku semangat. Teman-teman yang selalu membuatku tersenyum. Mengobati kerinduanku terhadap ibu dan bapak.

Usai mengerjakan soal akuntansi, aku membereskan buku-buku di rak yang berantakan. Akupun memasukkannya ke dalam kardus agar rakku tidak penuh dengan buku. Tiba-tiba aku menemukan kotak berwarna coklat. Aku ingat, ini adalah kotak kue yang dulu pernah aku berikan untuk ibuku. Tepat di hari ibu dan di hari ulang tahun ibuku. Aku langsung menuju kalender yang menempel di dinding kamarku. Matakupun terus berjalan mencari bulan, kemudian mencari hari. Matakupun kemudian berjalan menuju Kotak yang bertuliskan angka. Tampak angka 12. Kurang sepuluh hari adalah hari ibu dan tepat ulang tahun ibuku.

Aku kemudian duduk di atas kasur. Aku terus mengamati kotak kue dari kardus itu. Aku sengaja menghias kotak itu dengan kertas dan daun kering, agar terlihat cantik dan menarik. Seperti membuat herbarium, waktu aku masih SMP dulu. Tugas biologi mengeringkan daun atau mengawetkannya. Aku menata daun-daun kering itu dan menempelkannya pada kardus. Sangat cantik dan cukup membuat ibuku tersenyum senang dan bahagia. "Ingin sekali aku melihat senyum dan kebahagiaan itu kembali dari raut wajahnya." Kataku yang mulai sedih terbawa suasananya.

Aku sudah lama tidak pulang ke rumah. Tugasku memberi les dan kegiatan di organisasi cukup membuatku kualahan. Antara tanggungjawab dan kerinduan teramat dalam pada kampung halaman. 'Aku ingin pulang, ibu.., bapak..,' Teriakku tertahan. Aku peluk kotak itu erat-erat. Kotak cinta untuk ibu yang mungkin akan aku buat lagi di tahun ini. Kotak Cinta yang selalu aku buat khusus untuk ibuku. Di hari ibu dan dihari ulang tahunnya.

Malam minggu ini, langit begitu cerah. Ramai dengan bintang bertebaran di langit. Hamparan luas bintang terasa kurang lengkap tanpa hadirnya bulan. Seperti kehidupanku. Banyak teman disekelilingku, tapi kehadiran ibukulah yang paling berharga dalam hidupku. Membuat hidupku jauh lebih lengkap. Angin malam menerpa kulitku, terasa dingin hingga menusuk tulang. Seketika bulu-bulu di kaki dan tanganku langsung berdiri, meski berbalutkan jaket dan rok panjang. Aku lantas menarik resleting jaketku ke atas. Agar dinginnya angin malam tidak mengusikku.

Aku mulai berpikir untuk memberikan sesuatu yang berkesan di hati ibuku. Momen yang aku nanti-nantikan. Aku ingin memberikan kotak cinta itu untuk ibu. "Kira-kira, aku ingin mengisi kotak itu dengan apa, ya?" pikirku. "Nay, ngelamun apa, sih?" Tanya Rini. "Ah..., tidak, Rin. Aku tidak melamun, kok." Jawabku. Dibilang kaget, aku jawabnya juga santai. Dibilang tidak kaget, masih mikir juga untuk menjawab pertanyaan Rini.

"Sabtu depan pulang, kan?" Tanya Rini. "InsyaAllah..., semoga di kampus tidak ada acara dan kegiatan. Aku ingin pulang, Rin. Aku kangen ibu dan bapak. Terutama Nila adikku. Sudah lama aku tidak pulang dan berkumpul mereka." Kataku berbagi beban di pundak ini pada sahabatku. "Aku tahu, Nay. Kalau kamu mau, kamu pakai saja uangku dulu untuk pulang." Rini menawarkan bantuan. "Tidak usah, Rin. Kamu kan juga butuh uang untuk pulang." Aku berusaha menolaknya. "Tidak apa-apa, Nay. Aku sabtu depan ada acara di kampus. Jadi, aku tidak pulang." Rini menjelaskan.

Aku pun terdiam sejenak untuk memikirkan tawaran Rini. Antara senang dan perasaan tidak enak pada Rini. Senang karena aku bisa pulang dan bertemu dengan ibu, bapak, dan Nila. Tapi, Rini sudah terlalu banyak menolongku. "Bagaimana, Nay?" Tanya Rini kembali, meminta kepastianku. "Iya, Rin." Aku pun menerima bantuan itu. Karena aku ingin sekali bertemu dengan ibu.

Hari ini, aku pulang dengan hati yang berkecamuk perasaan sedih. Mukaku terlihat nanar, dan air mata sudah mengumpul di ujung mata. Aku tak bisa pulang sabtu depan. Ada kegiatan organisasi yang harus aku selesaikan. Penggalangan dana untuk saudara-saudara yang sedang tertimpa masalah di Gaza, akan diadakan sabtu depan. Dengan perasaan sedih, aku harus mengikhhlaskan.

Aku sebagai penanggung jawab, tidak mungkin lari begitu saja. Dimana integritasku jika aku pergi meninggalkan tanggungjawab itu? Dimana, Nay. Aku mengambil kotak cinta itu. "Ibu, Selimut ini tidak akan datang di hari ulang tahun ibu." Aku memandangi kotak yang berisikan selimut berwarna biru. Aku ingin ia menemani malam-malamnya. Aku ingin kehangatan melindungi tubuhnya. Aku ingin selalu ada di dalam mimpi-mimpinya.

Aku tutup kembali kotak itu, dan kusimpan kembali dalam lemari. "Apa itu, Nay?" Tanya Rini, heran terhadap kotak itu. "Ini hadiah ulang tahun ibuku" Jawabku dengan nada parau. "Aku tahu, kamu tidak bisa pulang sabtu depan. Kamu sabar, ya..!" Rini menepuk bahu. "Iya..". Jawabku dengan senyum yang sedikit aku paksakan.

Usai melakukan penggalangan dana, aku langsung pulang. Dari pagi, aku dan teman-teman sudah terjun di jalanan. Membagi-bagikan bendera dan brosur, di tengah terik matahari yang cukup panas. Kepalaku pusing, akibat terlalu lama berada di bawah terik matahari. Kakiku terasa sakit dan memerah. Kakiku juga melepuh dan berair. Karena tadi siang aku lupa memakai kaos kaki. Aku langsung membaringkan tubuhku di atas ranjang.

Aku merasakan timangan kasar nan empuk di kamarku. Perlahan-lahan, diriku dibawa terbang ke awan. Menyusuri pulau nan indah bersama ibuku. Kami sekeluarga terlihat gembira dan begitu menikmati. Aku melihat senyum yang begitu natural, senyum yang terpancar dari hati. Sesuatu yang ibu ekspresikan dengan tulus. Aku begitu senang melihat ibu bahagia. "Buatlah ibu bangga, Nay. Jangan biarkan orang lain merendahkan dan meremehkan kita. Aku yakin kamu pasti bisa membuat ibu tertawa dan bahagia lebih dari hari ini." Kata ibu memegang telapak tanganku. Tangannya begitu hangat.

Aku hanya memandang senyum yang masih merekah dari kedua bibir ibuku. Tatapanku penuh tanya, dan otakku terus berpikir. Bukankah aku melihat tawa yang begitu lepas. Tapi ibu menginginkan kebahagiaan yang lebih dari hari ini. 'Aku memang belum bisa membahagiakanmu, Bu. Engkau selalu berbohong di balik senyummu. Seolah-olah, engkau

sudah merasa bahagia dengan apa yang ada. Tapi, kebohongan yang engkau sembunyikan terlihat nyata. Engkau selalu merasa gembira, untuk menyembunyikan kesedihan. Engkau merasa sehat dengan menyembunyikan sakitmu. Aku ingin engkau bahagia, lebih dari hari ini, hari esok, dan hari esoknya lagi.' Kata hatiku.

Aku akan membahagiakanmu selamanya, bu. Ingin sekali senyum itu nyata dari hatimu, tanpa ada yang engkau sembunyikan. Perlahan-lahan genggamanku merosot dari genggamanku. Aku merasa kebingungan, dan mencoba menahannya. Tapi, ujung jariku sudah menyentuk kukunya. Dan tiba-tiba tangan ini sudah tak menggenggam tangannya lagi. "Ibu....!" Teriakku terkejut. Aku mencoba mengatur nafas dan mencoba memasuki duniaku yang sebenarnya. Lelah dan kerinduan telah mengantarkanku pada mimpi bertemu dengan ibu. Dan kotak itu secara tiba-tiba melintas di dalam pikiranku dan hinggap di sana.

Hari ini, bulan terlihat diantara bintang-bintang. "Andaikan aku ada disamping ibu, aku akan sangat bahagia." Kataku sambil memandangi langit. Aku buka kotak yang ada di pangkuanku. Ternyata, selimut ini tak bisa menghangatkan malamnya hari ini. Hari ulang tahunnya, dan hari ibu. Bagiku, hari ibu ada di setiap hari dalam hidupku. Seperti hari-hari yang selalu ada do'a untuku, anaknya.

Aku menarik selebar kertas dari bukuku. Tanganku dengan lincah menari-nari di atas kertas itu, merangkai kata-kata. Padahal aku bukan seorang pujangga. Tak perlu menjadi seorang pujangga. Hanya karena cinta, kata-kata indah akan tercipta dengan sendirinya. Meskipun kata-kata cinta untuk ibu tidak seindah kata-kata cinta kahlil gibran, dan tak seindah syair-syair Chairil anwar. Aku yakin, ibu bisa merasakan betapa aku sangat mencintainya.

"Aku berjanji, Bu. Meski ibu mengucapkannya dalam mimpi. Aku yakin, itu adalah apa yang selama ini ibu harapkan. Apa yang selama ini ibu tunggu-tunggu. Aku akan membuat ibu bahagia. Lebih dari hari ini dan hari selanjutnya. Selimut ini akan menghangatkan malam-malam ibu. Jika Nayla pulang nanti, bawalah ia untuk menemani tidurmu, Bu. Hanya ini yang bisa Nayla berikan. Tak sebanding dengan kehangatan cinta ibu yang selalu menghangatkanku." Aku menitikkan air mata, dan jatuh dalam kotak itu.

Air mataku semakin mengalir deras. Mengingat perjuangan, kasih sayang dan cintanya selama ini. Sekelebat kenanga-kenangan bersama ibu secara bergantian melintas di hadapanku. Seperti diputarnya film yang dipertontonkan untukku. Tapi sayang, air mata yang menetes banyak di dalam kotak tak akan meninggalkan bekas. Andaikan ia bisa berubah menjadi kristal putih nan cantik, pancarkan keindahan seperti kasih sayangnya selama ini. Aku akan menyertakannya di dalam kotak itu dan menghadihkannya untuk ibu.

Tapi, air mataku tak bisa kusulap menjadi butiran kristal. Hanya ada selimut berwarna biru di dalam kotak. Kotak cinta yang akan aku persembahkan untuk ibuku saat aku pulang nanti. Hanya itu yang bisa aku berikan. Uang dari honor menulis cerpenku. Cerpen yang baru pertama kali diterima oleh redaksi. Untukmu, Bu.., untukmu.

"Tunggulah sampai anakmu pulang, Bu. Nayla di sini baik-baik saja. Semoga ibu dapat tersenyum untuk selamanya. Nayla berjanji, Bu." Aku menghapus air mataku. Aku harus semangat, semangat!

Aku menutup kotak itu dan kubawa kedalam kamar. Aku memasukkannya dalam lemari. "Tinggallah di sini sementara, kotakku. Sebentar lagi engkau akan bertemu dengan ibu. Aku tahu, engkau pasti tidak sabar bertemu dengan ibu." Aku kemudian mengambil hp yang ada di tasku, hp lama pemberian dari keponakan ibu. Tak apalah, dengan hp ini aku bisa mendengarkan lagu 'Mother How Are You Today'. Setidaknya, lagu ini bisa menjadi

penenang jiwaku. Lagu yang ingin aku sampaikan pada ibu. “Tunggu aku pulang, Bu. Aku sangat mencintaimu” Kataku dengan tersenyum di balik kerinduan yang teramat dalam.

Dari Woazzy com

CERPEN 4

Memeluk Duka Dua Wanita

Aku masih ingat saat keluargaku pindah ke kampung tanah tosora pada tahun 1985. Saat itu, aku berumur 9 bulan. Sebelumnya, keluargaku hidup dalam gubuk di kampung bersebelahan yang tak jauh dengan kampung tanah tosora yang sebelumnya pernah menjadi ibu kota kabupaten wajo pada abad ke 15. Keluargaku yang kini beranggotakan 9 orang membutuhkan ruang yang lebih besar.

Ayah telah pergi untuk selamanya meninggalkan aku yang masih berumur 9 bulan dan harus yatim serta ke-7 saudara-saudariku. Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yang merangkap menjadi tukang tenun yang dijual ke pasar seharga seratus ribu rupiah per sarung dikerjakan kira-kira membutuhkan waktu selama satu bulan, karena beliau tergolong tua sehingga dia tidak terlalu cepat tangkap. Ibu yang menjadi single parent saat itu harus berjuang memperjuangkan ke delapan putra-putrinya yang masih dalam tanggung jawabnya. Demi kebahagiaan hidup kami, sekaligus untuk mempermudah beban ibu, maka aku dan dua orang kakakku harus tinggal bersama nenek dari ibu.

Nasib nenek memang lebih baik dari nasib ibu, sampai aku harus terkucilkan. Aku anak bungsu. Aku tak begitu disukai dibandingkan dengan saudaraku yang lain. Sampai pada saat aku berumur 7 tahun, aku memutuskan untuk sekolah di sebuah madrasah yang tak jauh dari tempat tinggalku. Aku dengan sendirinya membawa diriku ke madrasah tanpa ditemani oleh siapapun dari keluargaku, karena keinginan yang kuat untuk sekolah. Tak seorangpun dari keluargaku yang memiliki sekolah yang tinggi, rata-rata dari mereka hanya lulus SD dan SMP.

Besok paginya aku siap pergi ke madrasah. Ini adalah hari pertamaku ke sekolah. Aku sebelumnya sama sekali tidak pernah menginjakkan kakiku ke sekolah karena keluargaku hanya bergelut di persawahan, setiap paginya aku harus menikmati pagiku dengan dengan mengendarai seekor kuda ke sawah, bersama dengan seorang kakakku yang senantiasa menggiringku di depanku dengan mengendarai seekor kuda jantan gagah perkasa.

Hariku kini telah benar-benar berubah yang sebelumnya selalu pergi ke sawah dengan memakai pakaian yang compang-camping. Kini aku memakai celana pendek merah dan kemeja putih. Lambang saku baju kemejaku berwarna merah dan coklat juga sebuah peci berwarna hijau bertuliskan huruf hijaiyah dari bahasa arab. Madrasah ibtidiyah as'adiyah, begitu nama sekolahku. Sekolah swasta yang tidak ada matinya di bawah lindungan departemen agama yang dikepalai oleh seorang wanita yang kuat sudah berumur dan mampu bersaing dengan sekolah negeri yang ada saat itu.

Aku membawa sebuah tas yang terbuat dari kain dengantali selempang panjang membuat aku merasa risih yang hampir sampai di sebuah pantat berwarna hijau pinjaman dari kakakku yang duduk di kelas 1 SMPN majauleng, juga yang sempat dia pinjamkan adalah buku tulis yang telah bertuliskan serta sebuah pensil yang sudah tumpul yang berukuran jempol. Aku tak mendapat bekal ke sekolah apalagi mendapatkan uang jajan dari nenek. “ kalau mau jajan di rumah saja, mengertilah keadaan kita. Dimana lagi kita mendapatkan uang”. Katanya.

Udara dingin menusuk kulit lengan dan kakiku sepanjang perjalanan. Aku sempat melihat fajar menyingsing di balik rumah. Dadaku sesak sejenak dan terpaku. Inilah kali pertamanya, aku akan menginjakkan kaki ke sekolah.

Sekolahku dimulai dari pukul tujuh pagi. Aku lewat pintu belakang sekolah yang juga dipenuhi oleh murid baru. Tak seorang pun yang aku kenal dari mereka. Ada yang bermain kejar-kejaran di lapangan sekitar sekolah. Sementara seorang guru perempuan, gemuk, dan sudah berumur dengan lantang berteriak ke arah murid yang berkejaran, "owee....cako pajai silellung." Katanya dengan mata melotot, tangan pas berada di pinggang. Arti dari pada kata tersebut merupakan kalimat perintah bahasa bugis yang bernadakan marah atau jengkel menyuruh murid tersebut untuk berhenti saling kejar-kejaran.

Aku mulai merasa gemetar dan takut melihat perangnya yang begitu ganas. Seperti seekor singa kelaparan yang keluar dari kandangnya. Aku terdiam menunggu, kami dipersilahkan masuk kelas. Disekelilingku tampak gedung yang masih terbuat dari dinding kayu dengan lantai semen yang sudah berhamburan disana-sini, tetapi diatur dengan rapi sehingga terlihat indah, bersih dan nyaman. Memang madrasah ini sudah banyak mendapatkan prestasi kebersihan dan kedisiplinan yang kuat. Kerja keras dan semangat yang tumbuh dari hati seorang ibu sang kepala sekolah menjadikan madrasah ini menjadi unggul diantara sekolah negeri yang ada.

"silahkan masuk ke kelas anak-anak." Kata ibu sang kepala sekolah sekaligus merangkap sebagai wali kelas 1. Sungguh besar perjuangan besar bu guruku yang satu ini. Aku melangkah kakiku dengan lambat karena harus menunggu antri untuk masuk ke kelas. Aku mengambil tempat duduk di bangku dua dari belakang. Disekelilingku nampak gambar – gambar pahlawan seperti, pangeran Diponegoro, Ibu Kita Kartini, gambar presiden Soeharto beserta wakilnya di batasi oleh simbol lambang garuda berada tepat di atas papan tulis yg terbuat dari tripleks berwarna hitam dengan alat tulis kapur tersusun rapi nan indah. Meja guru tepat berada di samping lemari rak buku dengan taplak meja berwarna hijau dengan lambang as'adiyah berada sudut paling depan kain yang berbentuk persegi itu.

Bahagia rasanya duduk di atas kursi yang berukuran 1 meter dengan muatan 2 orang murid akan tetapi harus dicukupkan sampai 3 murid karena ruangan yang sempit serta murid yang sesak. Aku mendengar ibu kepala sekolah menjelaskan materi tentang menulis indah yang biasa disebut tegak bersambung, meskipun aku tak mengerti apapun karena maklum belum lama aku mengikuti pelajaran tersebut.

Guru kelasku sekaligus ibu kepala sekolahku bernama Indo Esse, kurasa dia lebih tua dari mamaku. Dia memakai baju dinas, rambutnya berombak pendek dan sedikit beruban serta memakai kacamata berbingkai hitam.

Di dalam kelas aku dan dua temanku duduk satu bangku. Pada hari pertama kami hanya duduk tanpa tegur sapa. Tiba-tiba, seorang murid perempuan menangis dan menjerit. Jeritan itu menjadikan suasana kelas menjadi gaduh. Singkat saja itu Ines(indo Esse). Mendekati murid perempuan itu mengajaknya keluar kelas menemui ibunya. Aku hanya terdiam dan memandang keduanya. Mereka pun tersenyum kepadaku. Aku pun membalas senyu mereka. Cepat-cepat aku berpaling muka dan pura-pura menulis sesuatu dari papan tulis.

Tibalah waktu istirahat, kami diajarkan membaca doa dan bernyanyi sebelum pulang. Kami di ajari menyanyikan lagu kebangsaan "Satu Nusa Satu Bangsa". Dengan hati riang kami mengikuti ibu Ines memandu bagaimana lirik lagu kebangsaan tersebut.

Hari pertama sekolah berlalu dengan sangat cepat. Ibu Ines menemuiku dan bertanya kepadaku tentang pribadiku.

"Siapa nama ibu dan bapak kamu nak?" tanyanya penasaran, sambil mengiringku mendekat ke meja guru. Dia menarik sesuatu dari mejanya. Ternyata mengambil sebuah buku dan

pensil yang belum diruncingkan itu.

“Buku bernama Daramatasia sedangkan Ettaku bernama Ambo Sennang” jawabku sambil menunduk memandangi lantai yang masih terbuat dari semen itu.

“ Apa keduanya masih hidup?” Tanyanya sambil melepaskan kecamatannya yang mulai buntut. Sedangkan aku terdiam sejenak tak tahu harus berkata apa. Seketika aku membayangkan bagaimana wajah ettaku. Aku tidak sempat mengenal wajahnya sebelum dia pergi meninggalkanku untuk selamanya.

“Ibuku masih hidup dan ayahku sudah lama pergi meninggalkan kami, beliau meninggal di Ternate denga penyakit malaria yang dideritanya.” Jawabku sambil memandangi wajah ibu Ines yang bulat dan mulut yang kecil dengan tahi lalat di bawah hidungnya sebelah kiri.

“Bukannya mama kamu memiliki mesin pabrik penggiling padi?” tanyanya lagi.

“iya. Benar bu.” Jawabku.

Keluarga kami memang pernah memiliki mesin pabrik penggiling padi semenjak ayah masih bekerja sebagai petani. Tapi setelah berpindah profesi menjadi seorang pedagang, beliau meninggalkan pabrik tersebut dan sempat dijalankan oleh mamaku dan kakakku yang cewek beberapa bulan. Tidak lama kemudian pabrik tersebut dijual ke tetangga dengan harga Rp 500.000 saat itu. Karena ayahku yang telah wafat sedangkan mamaku sudah tidak sanggup lagi menjalankannya. dan uangnya saat itu digunakan untuk biaya pernikahan kakak laki-laki yang ke tiga. Dan sudah sepuluh tahun lebih dari pernikahannya belum dikaruniai keturunan.

“Mulai besok pakailah buku dan pensil ini dan kamu boleh pulang sekarang.” Kata ibu Ines sambil menyerahkan buku tulis yang sudah tua tapi masih kosong berwarna biru serta pensil yang berwarna merah.

“Terima kasih bu.” Jawabku sambil tersenyum. Aku melangkah kaki keluar dari ruangan kelas karena kelas berikutnya masih lagi dalam kelas yang sama.

Pada hari kedua dan dua minggu berikutnya, aku menikmati perjalanan ke sekolah sambil jalan kaki sendirian, kadang ditemani oleh kakak kelas sambil membawa air dalam jergen. Katanya untuk menyirami tanah kering agar debunya tidak beterbangan. Biasanya pada saat musim kemarau tiba, semua murid diwajibkan untuk membawa air dalam jergen. Separuh untuk menyirami tanah berdebu dan sisanya untuk disimpan di toilet dan untuk berwudhu.

Tidak ada perasaan takut untuk berjalan kaki sendirian. Berangkat dari pukul 6.30 tiba di sekolah pukul 6.45 wita. Aku termasuk siswa yang disiplin dan rajin ke sekolah. Seringkali Ibu Ines memanggilku sebagai bintang sekolah. Setiap hari, sepulang dari sekolah rajin belajar membaca dan saat itu, aku termasuk sebagai peringkat tiga besar.

Saingan-sainganku di kelas adalah Besse Dahliana dan seorang teman laki-laki yang sebangku dengan saya namanya Hakim. Mereka semua termasuk anak yang cerdas. Kami berteman tapi tidak banyak bertegur sapa karena masing-masing memiliki rasa malu dan tidak ingin memulai.

Di madrasah ini tak banyak teman yang aku kenal, aku juga jarang bergaul dengan teman-teman sekelasku apalagi dengan anak perempuan. Lumrahnya di sekolah, teman-teman sering mengolok-ngolok dengan menjodoh-jodohkan anak laki-laki dengan anak perempuan. Otomatis, aku dijodohkan dengan Besse Dahliana karena dia termasuk anak yang pendiam. Besse Dahliana kelihatannya saja pendiam tetapi sebenarnya dia seorang anak yang cerewet. Kulitnya putih. Dia sering menggunakan kerudung di ikat dari belakang. Matanya bulat sedikit besar. Dia sering memandanku dengan tersipu malu. Tapi aku pun hanya terdiam tanpa kata. Besse Dahliana memang cantik tapi aku sama sekali tak punya perasaan padanya.

Tibalah saatnya kenaikan kelas, lima siswa dari teman seangkatan kami tahun 1997 harus tinggal kelas karena alasan yang bermacam-macam. Diantaranya masih ada yang berumur 5 tahun, ada juga kemampuannya untuk naik kelas dua belum maksimal. Kami berjumlah 45 siswa, sedangkan yang naik kelas 2 hanya 40 orang. Aku termasuk peringkat teratas dari kelasku.

Di kelas baruku, aku sibuk mengelap kursiku yang berdebu bersama beberapa murid lainnya. Guru yang telah memberikan kain perca yang telah kami basahkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Beberapa temanku menyapu jendela. Adapula yang menyapu lantai. Banyak dari kami yang menutup mulut dan hidung dengan sapu tangan agar tidak kemasukan debu. Lelah, tetapi senang rasanya kerja bersama-sama. Aku tidak peduli kemeja sekolahku kotor terkena debu. Tempat belajarku harus bersih terlebih dahulu.

Saat aku mengelap kursiku, terlihat seorang murid perempuan tinggi semampai sedang menghapus tulisan di papan tulis pakainnya rapi. Kerudung putih dan bersih. Kulitnya cerah dan lembut.

“Siapa anak perempuan itu?” Tanya Hakim

“Dia baru datang hari ini, murid baru, pindahan dari palu. Anak dari seorang saudagar.”

Jawab Tamin

“Siapa namanya?” tanyaku pula sambil duduk di atas kursi yang sudah dibersihkan.

“Nanti aku tanyakan pada murid perempuan lain. Aku dengar dia menjadi perempuan tercantik dalam kelas kita.” Jawab Hakim.

Kami tertawa bertiga mendengarkan cemoohan Hakim. Sejak itulah kami bertiga berteman dan akrab seperti saudara sendiri. Jika kami memiliki jajanan dari rumah ataupun jajan di sekolah, kami tak segan membaginya menjadi tiga bagian. Setiap hari kami selalu bersama dan main bersama. Dikelaspun kami dikenal dengan “Segi Tiga Bermuda” yang artinya 3 sekawan yang masih mudah lagi bermutu. Prestasi di kelas pernah kami raih masuk 3 besar. Aku dan termasuk kedua temanku menjadi peringkat ke-2 dan ke-3 menjadikan kami tambah erat dan saling bersaing dari segi akademik.

Orang tua kami pun ikut mendukung persahabatan kami. meskipun kami berjauhan rumah tetapi cukuplah sekolah menjadi tempat pertemuan untuk berkeluh kesah dari apa yang kita hadapi. Sesulit apapun masalah yang kami hadapi akan terasa mudah jika kami bersama-sama memikulkannya, tak ada perbedaa warna apapun dari kami. Kami memiliki pemikiran yang sama. Sehingga teman lainnya banyak memberikan apresiasi kepada kami bertiga.

Aku memandangnya sekali lagi. Aku melihat dia menjingkat hendak membrsihkan lemari yang tinggi kehitaman berada disamping meja guru sudut kanan depan kelas. Inilah kesempatanku.

Dengan cepat, aku mengangkat kursiku dengan melontarkan senyum kepada hakim dan dan tamin. Keduanya pun mengerti maksudku. Aku meletakkan kursi disamping lemari yang tinggi besar dekat dengannya.

“Silahkan.” Katakku dengan agak pesimis.

Dia terkejut. Mula-mula, dia hanya melototiku. Kemudian, dia memandang kursi itu seolah berpikir sejenak.

“Tidak. Idi’na, tabe.” Jawabnya sambil mengulurkan lap kepadaku. Aku terkeget ternyata dia lancer berbahasa bugis.

Aku mengerti maksudnya dan segera naik ke atas kursi yang baru aku lap. Aku mebersihkan ujung atas lemari tersebut, kemudian turun dari kursi. Bekas tapak sepatuku mengotori kursi. Aku menyerahkan lap kembali padanya.

“Terima kasih.” Katanya dengan lembut.

“Sama-sama.” Jawabku tersipu malu.

“Saya Rukmini.” Katanya lagi dengan suara yang mantap.

“Saya Aco.” Jawabku pula sambil tersenyum.

Aku kemudian berpaling dan memperkenalkan Rukmini kepada teman-temanku yang lain. Sangat Nampak dalam diri Rukmini rasa ibah dan pipi yang merah merona.

Aku kemudian mengangkat kursiku kembali dan meletakkannya disebelah mejaku. Aku duduk di atasnya sambil membuka buku-buku yang sebenarnya belum bertuliskan apapun. Sebenarnya, aku mencari perhatian dari Rukmini.

Hmmm! Rukmini. Bagus juga namanya. Cantik pula orangnya. Aku kadang melamun. Aku lupa bekas jejak sepatukini berbekas pula di celanaku. Aku lupa kalau aku masih berumur 9 tahun. Rasanya aku perandai seorang dewasa. Hati ini seakan tak henti-hentinya memikirkan Rukmini.

Matahari pun tepat berada di atas kepala. Lonceng berbunyi tanda istirahat. Adzan pun dikumandangkan shalat duhur sebentar lagi akan dimulai di musahalla tepat berada di samping kelas kami. proses belajar pun dihentikan sejenak. Tak seorang pun yang tinggal dalam kelas kami semua di latih untuk melaksanakan shalat sejak dini supaya menjadi kebiasaan. Apalagi hukuman akan segera menanti jika salah seorang diantara kami tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Aku yang kini kelas tiga harus memimpin shalat. Imam diantara adek-adek kami yang masih kelas dua.

Mentari yang bersinar terang tiba-tiba di balut dengan mendung lebat serta petir yang meronta-ronta. Proses pembelajaran pun dihentikan dalam kelas. Hujan pun mulai turun di tengah musim kemarau. Tanah yang dulunya kering kini mulai basah dengan air hujan. Tumbuh-tumbuhan pun yang seperti layu kini mulai bermekaran.

Aku pun mulai melangkahkan kaki untuk pulang ke rumah. Di rumah sudah ada ibu menungguku. Rasanya perut ini sudah mulai berbunyi gedebak gedebuk. Dari pagi belum pernah terasa makanan berat. Aku langkahkan kakiku menuju ruang dapur. Aku hanya melihat nasi dalam panci. Tak ada sedikit lauk dan sayur untuk campurannya. Aku melapangkan dada ini. Sekalipun hati terasa sakit.

Semenjak nenek yang pernah mengasuhku meninggal. Aku kembali tinggal bersama mama dan ke tujuh saudaraku. Kami hidup dalam zona kesusahan. Tak banyak dari orang-orang tahu tentang keadaan keluarga kami yang semakin hari semakin melarat. Makan pun susah. Setiap hari sepulang dari sekolah aku harus ke sawah untuk mengais sesuap nasi. Kalau bukan begitu kami sekeluarga tak dapat makan apa-apa. Aku dan kakakku membantu orang-orang di sawah. Hasil upahnya biasanya kami diberikan 1 karung padi sehabis panen. Hasil dari itulah sebagian kami jual untuk biaya sekolah dan sebagiannya lagi kami simpan untuk kami makan setiap hari. Ibu sring measehati aku, "jadilah anak yang baik jangan pernah menyerah sekalipun badai topan datang menerjangmu. Gantunglah cita-citamu setinggi langit. Raihlah mimpimu dan senantiasa berdo'a kepada Tuhan yang maha Esa." Katanya sambil mengusap kepalaku hingga tertidur dalam pangkuannya.

Ibu begitu menyayangiku. Sampai seringkali harus berkorban untukku, dia berharap kepadaku suatu saat nanti saya akan berhasil dan sukses menjadi orang besar. Begitupun aku, sangat berharap menjadi orang yang sukses agar orang tuaku bangga terhadapku, aku harus sekolah mengangkat derajat keluargaku yang kini tertinggal.

Di madrasah ini, aku menguasai mata pelajaran dengan baik. Baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Kali ini aku harus terpaksa bersaing dengan seorang murid perempuan di kelasku yang sangat pintar. Nama perempuan itu adalah yang selalu bermain-main dalam pikiranku sejak aku menjejakkan kaki di kelas tiga. Ya Rukmini. Siapa lagi? Aku terpaksa bersaing dengannya untuk menduduki peringkat teratas di kelas.

Aku sebenarnya tidak merasa gentar atau gelisah dengan persaingan ini. Bahkan, aku senang dan menyambutnya dengan nada terbuka. Itulah caranya agar aku rajin dan memusatkan perhatian pada pelajaran. Lagi pula, sainganu kali ini istimewa orangnya.

Malam yang indah dengan bayangan wajah nan indah bah permata bersinar di tengah bintang-bintang nan jauh disana. Ya... Wajah Rukmini. "Engaku tercipta dalam kesempurnaan, kelembutan dan kesucian hati membawa dirimu dalam keheningan

malamku. Biarkan rembulan mempertemukan mata hati kita bersemayam dalam buaian asmara wahai pujaan hatik."sebutku dalam hati.

Namun, tiba-tiba, aku teringat janji yang pernah aku katakan: untuk semua wanita yang menjadi pujaan pernahmengunjungi gubuk hatiku, kuucapkan beribu maaf karena harus aku utamakan menuntut ilmu, sebelum mendambakan pujaan hati. Seperti yang tersurat dalam kalam rasul, "jika engkau menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, jika engkau menginginkan ahirat maka hendaklah dengan ilmu, jika engkau menginginkan keduanya maka hendaklah dengan ilmu."

Aku tersentak sejenak. Hatiku bertempur. Tentunya, setelah aku lulus dari ujian yang penting ini, aku layak bersenang-senang. Meskipun aku telah berjanji demikian. Tidakkah sedikit konvensasi untukku menghibur hati yang lemah ini.

Aku tersenyum sendiri atas tawar menawar yang aku lakukan terhadap diriku sendiri. Tiba-tiba, rintihan terdengar dari balik kamar sebelah berukuran 2x3 seperti meronta-ronta memanggil namaku. Hati seakan bekecamuk tidak beraturan, kulangkahkan kakiku menuju ruangan itu dengan tergesa-gesa.

"Aco.....anakku....." Rintihan ibu memanggil-manggil namaku.

"Astagfirullah. Kenapa ma...? Mama baik-baik saja kan? Badan mama dingin."

"Ambilkan air minum serta obatnya mama di atas lemari pojok."

"iya ma..."

"Mengingat umur mama yang sudah tua tetapi dia masih saja berusaha kuat banting tulang kerja kesana kemari tak kenal lelah. Aku bangga memiliki ibu seperti mama," kataku sambil menyodorkan obat pesanan mama di atas lemari.

Mama pun tersenyum dengan bangga. Tak pernah mengeluh dengan pemikiran melayang-melayangseperti membayangkan sesuatu. Kepala menoleh ke atas menatap langit-langit rumah tanpa palfon tembus dengan atap rumah yang terbuat dari seng. Kadangkala panas disaat terik matahari dan dingin disaat malam hari.

Tiba-tiba mata mama menoleh ke arahku, memandangi wajahku dengan penuh kasih saying. Tangan nan lembut meraih kepalaku dan mengusap dengan tangan yang penuh dengan benjolan-benjolan yang melepuh di telapak tangannya. Matanya yang sayuh kini menetes air mata di pipinya sebelah kanan sambil berkata padaku.

"Jaga dirimu baik-baik nak Aco."

"Iya bu..."

"Lanjutkan sekolahmu. Hargai orang lain seperti mereka menghargaimu, berusaha yang terbaik dan jangan pernah menyerah. Buatlah orang lain bangga padamu. Jangan engaku menyakiti orang lain karena kaan engaku menyakiti pasti suatu saat nanti engkau akan tersakiti. Jangan pernah berusaha unuk menjadi yang terbaiktetapi berusaha semampumu untuk melakukan yang terbaik." Demikian pesan terakhir mama yang pernah aku ingat.

"Bangun nak, sudah jam 6.00 pagi." Sahut mama disampingku sementara merapikan sarung dan pakaian yang bertebaran.

Aku segeakan diriku mengambil air dan mandi secukupnya. Dimadrasah, aku tak menemukan sesosok wanita yang menjadi simpanan kasih hati. Siapa lagi kalau bukan Rukmini. Aku tidak berani untuk menanyakan ketidak hadirannya, karena teman-teman sama tahu tentang aku dan Rukmini yang sebenarnya memiliki perasaan yang sama meskipun tak pernah diungkapkan.

"Hakim." Sebut bu guru wali kelas mengabsen kami.

"saya bu..."

"Tamin."

"Saya bu..."

“Rukmini....”

Tak ada orang pun diantara kami yang menyahut. Tiba-tiba, saja seorang tak dikenal menghadap kepada wali kelas. Aku berusaha untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Hati ini tak tenang seakan sesuatu telah terjadi menimpa Rukmini seorang wanita yang lemah lembut, sabar, dan penyayang sementara di selah pembicaraan keduanya aku mendengar tentang accident. Hati ini semakin kacau dan tidak karuan. Aku berusaha untuk menenangkan diri tapi fatal tidak berhasil.

“Inna lillahi wainnailaihi raaji’un. Telah berpulang ke rahmatullah teman kita anakdah Rukmini karena kecelakaan yang menimpa saat berangkat ke madrasah kita ini. Olehnya itu marilah kita bersama-sama mengirimkan surah al-Fatihah untuk belaiu.” Pinta bu guru wali kelas terkait dengan kecelakaan yang meimpa Rukmini. Tiba-tiba, kelas yang begitu tenang dan tentram berubah menjadi gaduh dan tidak karuan. Beberapa murid perempuan termasuk teman akrab Rukmini meneteskan air mata. Sementara aku tak tahan rasanya ingin meneteskan air mata tapi tidak enak rasanya sama teman laki-laki lainnya yang hanya tinggal bengong tak tahu ingin berbuat apa.

Kegiatan belajar mengajar pun terpaksa harus dihentikan, menuju ke rumah duka Rukmini. Aku mendapatkan kedua orang tua Rukmini meratapi anaknya yang cantik belia harus menghadap sang ilahi untuk selama-lamanya. Hanya air mata yang terlihat menderas membasahkan lagi darah yang tak basah. Sebuah wajah yang tak lagi dikenali itu terlihat menangis.

Tak diduga pula, suara bising pun terdengar diantara pelayak yang hadir menyebut namaku. “Dimana Aco?” seseorang telah menanyakan keberadaanku.

“Iya. Saya di sini.” Aku segera dan ternyata kakak saya yang sulung menjemputku dengan mata memerah.

“Kenapa kak?” tanyaku yang semakin tidak tenang.

“Kamu harus pulang sesuatu telah terjadi di rumah.” Katanya sambil menyalakan motornya.

“Ya tuhanku apa lagi yang terjadi di keluargaku?” sebutku dalam hati.

Sekarang aku jauh lebih sunyi dari kaum nista yang sekarat, karena mereka setidaknya memiliki lukisan yang wajah-wajah yang mereka cintai selama ini.

Dari jauh ku memandang secarik kain putih dibentangkan berada pas depan rumahku. Aku menanyakan kepada kakakku, “apa yang terjadi di rumah kak?” belaiu tak menjawab sepatah katapun dariku. Sampai aku benar-benar berada di sekitar rumah, aku mendengar suara rintihan kakak perempuan menyebut nama sang mama. Hati inis semakin menjadi-jadi dan tak sanggup melangkahkahi kaki ini. Salah satu dari kakak perempuan datang menemuiku dan memelukku erat-erat dan berkata.

“sabar dek, ibu telah tiada, dia telah pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Kuatkan hatimu.”

Aku terpaku duduk terdiam maratapi sosok yang tak berdaya kaku. Kulihat sorot wajah nan pucat guratan wajah yang tak bergeming. Sesaat itu kesentuh jemari tangannya yang dingin, ku kecup wajahmu yang putih pucat. Lidahmu terasa kelu meski ada seuntai rasa yang ingin aku ungkapkan.

“Mama...”

Ku ayungkan tanganku menampar daging-daging di pipimu yag tak kau raih tak mendapat balasan apapun. Aku berdiri menjauh dan terus melangkah ini tak mungkin terjadi pada ibuku. Kupejamkan mata untuk meraih ketegaran mencapai kesabaran hati menerima tanpa kata. Aku kembali memeluk tubuhmu berharap angkau kembali tapi itu tak terjawab.

“Mama...”

“Kembalilah, ajar aku untuk menjadi soso yang kuat, yang gagah yang akan menghiasi hidupmu untuk selamanya.”

Inilah aku menjadi remuk tak berdaya dan sosok yang memeluk duka dua wanita dambaan hati yang lara.

CERPEN 5

Orang Orang Yang Mengusir Tuhan

Aku masih menyusuri Jalan Jenderal Sudirman di Palembang. Entah, sudah berapa perempatan jalan kutemui. Sejak keberangkatanku dari Kilometer 12, sampai simpang Rumah Sakit Charitas, aku tak sempat lagi menghitung berapa banyak perempatan atau tikungan jalan. Yang pasti, pada setiap perempatan dan tikungan, selalu saja kutemui beragam bentuk kemiskinan. Ada puluhan bahkan ratusan kelaparan di sana.

Aku turun, tepat di depan pusat pembelajaran International Plaza Palembang. Kunaiki jembatan penyeberangan. Oh, ternyata masih banyak lagi kutemui kelaparan lagi. Kemiskinan masih menempel di setiap dinding kota. Di setiap jembatan penyeberangan. Bukan di perempatan dan tikungan ternyata. Di jembatan penyeberangan banyak lagi kepedihan, keterbelakangan, dan ketertindasan. Sekeping uang logam rupiah dikeluarkan dari kantong. Sebuah tangan kurus dari wajah lusuh itu menerima dengan penuh harap. Dari mulutnya, kudengar kemudian tiga kali ucapan hamdalah, diiringi doa buat kesejahteraan bagi setiap pemberi.

Aku terus berjalan. Membeli beberapa keperluan yang mesti kumakan hari ini, nanti malam dan esok hari bersama Pustrini, isteriku. Pada setiap langkah, aku dan isteriku masih merasakan, betapa beruntungnya aku ketimbang mereka yang ada di jembatan penyeberangan. Aku dan isteriku masih merasa beruntung dengan kehidupan kami jalani, sekalipun, kami juga hidup dalam keterbatasan. Betapa tidak? Baru beberapa menit yang lalu, kujumpai potret umat yang hidup dalam ketertindasan. Mereka hidup dalam lingkaran kemiskinan dan kepedihan, yang belum jelas semua itu akan usai. Mungkin aku tidak akan sanggup, jika Tuhan memberiku nasib seperti mereka. Tetapi, kenapa kenikmatan yang sudah kuterima sering kubalas dengan pengingkaran? Ketika siang menjelang, mulutku berkata tentang kebesaran Tuhan. Ketika sore tiba, aku tidak jarang meninggalkan Tuhan. Aku sering berkata-kata tentang Tuhan. Tetapi kakiku masih berpijak di alam kebesaran Setan. Badanku tertunduk pada kekuasaan Tuhan. Tetapi batinku masih sering meng-agungkan setan. Mestikah aku harus tetap duduk dan bersujud di atas sajadah, sementara sajadah itu pula sudah menjadi tempatku membuang tinja?

keronggonganku mulai mengering. Aku singgah pada sebuah warung. Hanya sebentar. Datang tiba-tiba seorang pengemis buta. Ia dituntun anak laki-lakinya. Telapak tangannya terbuka lebar. Tentu mengharap logaman rupiah. Aku tidak langsung memberinya. Sebab, posisiku jauh dari tempat pengemis itu. Aku pikir, pengemis itu akan berpindah pintu, setelah menerima logaman rupiah dari orang yang paling dekat dengan pintu, tempat munculnya pengemis itu.

"Aaah, sudah sana! Dasar pengemis buta. Tidak ada uang buat kalian. Kalau mau makan ya kerja! Sana..sana pergi!" Seseorang yang aku kira akan memberi uang, justru sebaliknya. Orang itu mengusir pengemis dengan menimpali dengan kalimat yang tidak bersahabat. Beberapa menit pengemis itu aku tunggu. Kalau-kalau saja, ia muncul dari arah pintu yang dekat dengan tempat aku duduk. Ternyata tidak. Kedua pengemis itu lenyap bersama kekecwaannya, karena tidak memperoleh uang.

Pukul empat sore. Aku berkemas pulang. Dalam bis yang kutumpangi, kembali datang dua orang anak kecil mengalunkan lagu. Not dan ritme musiknya tidak jelas.

Hanya dengan puluhan tutup botol yang dirangkai dengan kayu, lalu menjadi alat musik. Kedua anak itu bernyanyi, untuk mendapat sumbangan uang dari para penumpang. Aneh,

potret kepedihan itu sempat menjadi bahan tertawaan bagi beberapa penumpang. Mereka tertawa, sudah tentu karena kedua anak itu bermain musik tanpa nada dasar. Sehingga yang muncul bukan alunan lagu yang enak dinikmati, namun sebaliknya, suara tanpa irama yang kemudian terdengar. Mereka pun tertawa, sembari menahannya dengan menutup mulut dengan telapak tangan mereka. Hampir saja aku ikut tertawa. Tetapi, aku segera mengurungkan niat itu. Sebab, aku kemudian ingat dengan pesan kiai Dalhari, guru ngaji yang dulu selalu wanti-wanti, agar aku jangan sampai mudah-mudah mentertawakan orang yang sebenarnya tidak mesti ditertawakan.

“Kalau kamu tidak mampu memberi sesuatu pada orang lain yang sedang memintamu, jangan kemudian kamu mentertawakan atau mengejeknya. Justeru kalau diam, itu akan lebih baik dari pada kamu mencibirkan mereka.”

Belum sempat aku mengeluarkan logaman rupiah, seorang perempuan yang duduk di sampingku menyela pembicaraan, seolah ia melarangku untuk memberi logaman rupiah pada kedua anak itu.

“Dik, nggak usah dikasih. Nanti malah tambah malas mereka. Lagi pula itu kan sudah nasib mereka harus begitu.”

“Bu, ma’af, kata kiai saya dulu. Berilah sedikit, karena tidak memberi itu lebih sedikit nilainya.”

Aku tidak lagi memperhatikan wajah perempuan di sampingku. Sebab, aku harus segera turun di sebuah halte.

**

Aku baru saja memasuki pintu gerbang sebuah komplek. Rumahku ada di belakang kompleks ini. Sehingga, untuk sampai ke rumahku, aku harus lebih dulu melewati beberapa tikungan dan belokan dari gedung-gedung yang mewah. Belum lagi sampai di rumah. Kujumpai lagi dua bocah berkerudung. Salah satu diantaranya mengapit sebuah map. Seperti orang yang meminta sumbangan dari rumah ke rumah.

Tepat dugaanku. Keduanya adalah wakil dari sebuah Yayasan Sosial di Palembang. Mereka datang dari pintu ke pintu untuk mendapat sumbangan. Pada setiap rumah, kedua bocah berkerudung itu menyodorkan formulir dan surat tugas ke setiap pemilik rumah yang berhasil mereka jumpai.

“Waduh, dik, bapak sedang tidak ada di rumah. Jadi lain kali saja, ya dik,” Seseorang penghuni rumah di kompleks itu yang berhasil mereka temui mengelak untuk memberi sumbangan.

“Aduh, gimana ya, saya cuma pembantu. Saya mesti nunggu nyonya dan tuan pulang. Saya tidak punya uang.”

“Bi, bilang sama mereka, kita tidak bisa memberi sumbangan. Kita lagi tak ada uang!”

Harapan kedua bocah itu makin pudar untuk mendapat tambahan biaya bagi Yayasannya. Sebab dari rumah ke rumah, yang mereka temui hanya ucapan ma’af. Sementara, ucapan ma’af, sudah pasti bukan yang mereka harapkan. Lagi pula ucapan ma’af tidak akan bisa dibelanjakan untuk kesejahteraan anak-anak terlantar di Yayasan.

Kejadian serupa, sebenarnya bukan saja baru kujumpai hari ini. Sebab jauh sebelum aku menikah dengan Pustrini, peristiwa serupa hampir sering kutemui.

Bahkan, tiga hari sebelum ini, sudah tak terhitung lagi peristiwa yang sama kusaksikan dengan mata dan kepalaku sendiri. Mungkin, esok atau lusa, aku akan kembali menjumpai lagi orang-orang yang membuang kesempatan berbuat baik. Aneh, kenapa mereka sanggup

mengusir peluang berbuat baik? Mungkinkah mereka sudah merasa banyak kebaikan di mata Tuhan? Atau karena mereka juga tidak mengetahui kalau Tuhan selalu menjelma pada setiap kemiskinan, ketertindasan, kelaparan, keterbelakangan dan berada pada setiap kaum lemah?

Sampai di rumah, Pustrini, isteriku menyambut kedatanganku. Tidak seperti biasa. Hari ini, Pustrini nampak heran dengan guratan wajahku sore itu.

“Bang, kenapa, Abang terlihat murung? Biasanya nggak begitu? Lelah sekali, ya Bang?”

Tanya isteriku sembari menyedu segelas teh pahit di meja.

Aku tak langsung menjawab. “Ya, lelah. Capek dan banyak cerita.”

“Cerita? Cerita apa?”

“Yah, cerita tentang hidup.”

“Aah, sudah lah Bang, jangan berpikir yang berat-berat dulu. Nanti kalau sudah hilang lelahnya, baru Abang cerita.”

“Aku ini manusia biasa, Tri. Ada saatnya salah, ada saatnya lupa. Makanya aku ingin cerita sekarang.”

Pustrini hanya diam. Seolah menunggu mulutku terbuka kembali untuk menceritakan yang kujumpai di jalan tadi siang.

“Tri, aku di pasar tadi ketemu banyak orang.”

“Ya wajar to, namanya juga di pasar,” jawab Pustrini enteng.

“Ini bukan orang sembarang orang, Tri.”

Kening Pustrini mengerut. Ada tanda tanya di sana. “Orang aneh yang Mas maksud itu orang yang bagaimana, sih? Apa mereka tidak punya hidung? Atau....”

“Bukan, bukan itu, Tri. Tetapi orang-orang aneh itu orang-orang yang suka mengusir Tuhan.”

“Kok, mengusir Tuhan? Apa bukan sampean yang aneh itu, to Mas? Tuhan kok diusir?”

“Ya enggak lah! Orang-orang yang kujumpai tadi siang itu memang orang-orang yang mengusir Tuhan!”

“Tuhan nggak bisa dilihat, kok malah diusir! Aneh! Sudah lah nggak usah sok jadi filsuf!

Pusing aku, Bang...”

Aku tersenyum kecil. Ternyata Pustrini juga kenal dengan istilah filsuf. Gadis desa seperti Pustrini, kenal dari mana istilah filsuf?

“Sudah, kalau mau cerita ya cerita! Aku ini mau masak, Bang!”

“Nah, akhirnya kau juga ingin tahu juga, kan?” kataku meledek Pustrini yang makin penasaran.

“Begini, lho, Tri. Kata Kiai kita dulu, Tuhan itu menjelma ke setiap bentuk ketertindasan, keterbelakangan, kemiskinan dan berpihak pada kaum lemah. Bahkan, kata Kiai kita juga, orang miskin yang datang ke rumah kita lalu meminta sumbangan, itu bentuk kepedulian Tuhan kepada kita, bahwa kita masih diberi peluang berbuat baik oleh Tuhan, Ya kan?”

“Iya, Lalu?”

“Nah, di pasar tadi, banyak kesempatan berbuat baik dibuang. Orang-orang mengusir pengemis, pengamen. Dan di sebelah rumah kita ini, di kompleks depan sana, dua orang bocah yang meminta sumbangan untuk yayasan sosial juga diusir secara halus....”

“Lalu, apa hubungannya dengan mengusir Tuhan tadi, Bang?”

“Ya, jelas, kalau mereka membenci ketertindasan, kemiskinan, dan kehausan dan kelaparan, itu kan sama saja mereka telah mengusir Tuhan. Lalu mereka juga membuang kesempatan berbuat Baik yang diberikan oleh Tuhan ke rumah mereka, kan sama saja mengusir Tuhan juga, betul, nggak?”

“Assalamu’alaikum?” Pembicaraanku terhenti ketika dari arah pintu depan terdengar ucapan salam. Tanpa isyarat, Pustrini langsung menyongsong tamu itu.

“Bang! Bang Im!” Pustrini memanggilku.

Di depan pintu, dua sosok bocah yang kujumpai di lorong kompleks itu ada di hadapanku. Mereka datang untuk meminta sumbangan kepadaku. Tuhan hadir ke rumahku. Terima kasih Tuhan. Sekalipun seribu lagi kau hadirkan orang miskin ke rumah kami, atau kau perlihatkan kepada kami ratusan bentuk ketertindasan dan kelaparan, pasti kebaikanmu

tidak mungkin bisa terbalas hanya dengan membantu mereka dari kemelaratan dan kelaparan. Tetapi, sekali lagi, terima kasih Tuhan, Engkau masih memberi peluang bagi kami untuk berbuat baik!

Dari Woazzy.com